

Harga Eceran Rp. 15.000,- Luar Bali Rp. 18.000,-

MAJALAH KEBUDAYAAN BALI

TAKSU

ISSN : 1907-834X

Edisi 241 • 2014

- Liak Barak Menyelinap
- Sanghyang Angga Sakti
- Ngerih Sidhi Sakti
- Prabu Brawijaya Disantet
- Pasek Kubayan dan Sagung Wah
- Misteri Gunung Lawu
- Tentara Jadi Barong
- Sang Kalika
- Pura Tunggul Besi
- Liak Digempur Iklan
- Babad Arya Gajahpara

Jaka Tunggul

Pohon Beraura Mistis



Cegah Toko Bangkrut Karena Tetaneman

“Jakatunggul”

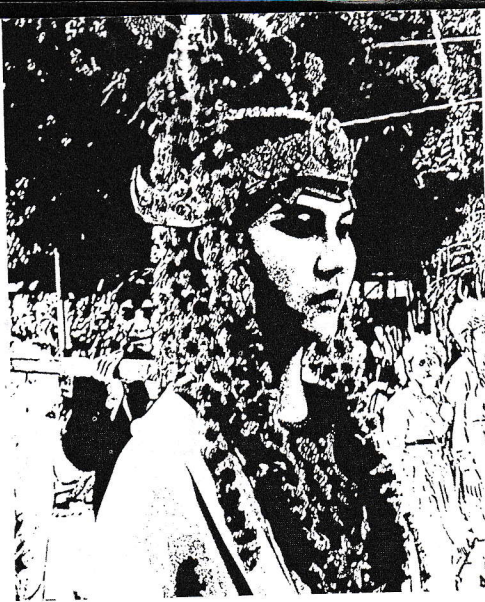
Ilmu Pengelidikan tingkat Menengah

Drs. I Wayan Watra, S.Ag.,M.Si-Unhi

Dalam kamus Bahasa Bali Simpen (1985) *Jaka* artinya aren, *Jakatua* = adan aji wegig. Mapunyan *jaka* =uyung-uyung. *Les jaka* = sagu=ngagu, *Madon jaka* = ron, mekaronan, *Metapis jaka*=duke, *Jaka medem di abian* (omong ngempelin) *Teges ipun* = anti soroh mabu angit. *Anake di Jembrana*, *bluluk jacana*, *lelipi katak amaha*, *bangkung uluha* = omong ngempelin = bluluk dijakane, *lelipi ngamah katak*, *bangkung* = celeng lua ane tua. *Tua lingisr*, *anak tua*, *tua cakluk*, *tua-tua sampat* =ngancan tua- ngancan kekeh, *Kebibil tua panglocokanne jemak*, *kabibil bajang*

tanah urik. *Suksman ipun kabibil ank tua nyaru nyemak panglocokan*, *anggene ngicalang jengahne*, *yan bajang nulis tanah anggona nyaru*. Kamus Bahasa Bali-Indonesia oleh Dinas Pendidikan Dasar propinsi Bali Dati I Bali (1991) *Jaka tua* nama jenis ilmu hitam, *tua* artinya sudah tua, *tua cakluk* artinya tua Bangka, *legi*, banyak akal. Dalam Buku Stensilan yang berjudul *Sromotan, Pupulan Satua Kawisesan Utawi Pengelidikan* (Karji, 1990) menguraikan dalam bahasa Bali “*Sesampune sue kapireng taler antuk Ki Balian Batur. Dane kalintang teguh, sakti*





mawisesa uning magentos rupa ping solas, wenang amti-amati wang tanpa dosa. Wikan neluh nesti, nerenjana. Dane madue sisia liak akeh pisan, luire Kebokumala, Jakatunggul, Wedus, Sampian Emas, Gegendu, miwah sane sios-siosan." Arti bebasnya: Sesudah lama didengar oleh Ki Balian batur. Beliau sangat kuat, sakti mantraguna dapat merubah wujud sampai sebelas kali, juga membunuh orang tanpa memiliki kesalahan. Pandai melaksanakan pengeliyakan. Dia memiliki pengikut pengeliyakan sangat banyak sekali, ilmunya seperti: Kebokumule (Binatang Kebo yang besar), Jakatunggul (pohon enao yang sudah hamper mati), Wedus (kambing), Sampian Emas (anyaman dalam sarana upakara di Bali), Gegendu (berbagai macam binatang), dan yang lain-lainnya.

Informan Ida Bagus Suatama seorang Dukun (52 th), yang juga sebagai Dosen di Universitas Hindu Indonesia, dan saat ini sedang menempuh Program S3, Kajian Budaya di Universitas Udayana, menjelaskan bahwa "Jakatua" itu adalah sebuah

pohon yang banyak difungsikan di Bali, dalam sarana kehidupannya sehari-hari. Batangnya dapat dipakai sebagai tangkai cangkul, sagunya bisa dimakan, daunnya yang muda dapat dipakai sebagai sarana penjor, daunnya yang tua dapat dipakai sebagai, taleden (alas upakara). Lidinya dapat dipakai sapu, ijuknya dapat dipakai sebagai atap bangunan suci. Disamping itu juga memiliki nilai *magis*, khususnya dalam ilmu hitam. Seorang yang memiliki kemampuan mejadi "Jaka Tua", yang juga disebut dengan "*jaka tunggul*", pohon enao yang sudah tua dengan hanya satu batang pelapah, yaitu hanya sekedar hidup. Artinya orang itu sudah memiliki ilmu pengeliyakan tingkat menengah ke atas, sebab ilmu pengeliyakan itu bertingkat-tingkat. Informan I Wayan Siram (35 th) menjelaskan, kebanyakan orang di Desanya tidak berani memelihara pohon jaka yang sudah tua, yang hanya memiliki satu pelapah daun. Karena pekarangan atau tegalan, tempat hidupnya pohon tersebut menjadi angker, atau disukai oleh orang yang memiliki ilmu hitam. Jaka tua tersebut sama seperti pohon "*Gedang Renteng*", pohon papaya yang memiliki bunga yang panjang-panjang. Sudah dapat dipastikan akan ditebang, karena pada malam hari sering terdapat nyala api pada pohon tersebut.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa "Jakatunggul" itu artinya pohon enao yang sudah tua menjulang tinggi, yang hanya terdapat satu pelapah daun. Dapat dipergunakan sebagai sarana kehidupan dalam Budaya Bali, juga dipergunakan sebagai simbolis dalam ilmu Pengeliyakan. Dalam ilmu

Pengelyakan Jakatunggul, termasuk ilmu tingkat menengah ke atas.

Dalam lontar *Aji Pengelyakan* milik Griya Sangket Karangasem salinan I Ketut Dana, pada lampiran 1a, menguraikan Dasar Aji Pangeleyakan adalah Pasurya Pangiwa sebagai berikut: "*Iki Pinaka Dasar ing pangiwa, yan sira mahyun manggelaraken pangiwa, iki maka pangawit gagelarang ring sasira. Iki Pasurya Pangiwa, nga. Salwiring pangiwa wenang iki regepana rumuhun. Iki pinaka pasiwiannya. Phalanya sidha kahidep ta, wetu kang sariranta kadi iki rumuhun regepang.*" Arti bebasnya: Inilah dasar ilmu kiri, kalau anda berkeinginan melaksanakan ajaran kiri, ini sebagai awal pelaksanaan dalam diri. Ini Pasurya Pangiwa namanya. Seluruh ajaran kiri ini wajib dilaksanakan terlebih dahulu. Ini sebagai pemujaannya. Pahalanya segala yang diinginkan akan terlaksana, berawal dari badan inilah yang terlebih dahulu dikonsentrasikan.

Dalam lontar *Aji Pengelyakan* ini lebih banyak memberi petunjuk berupa aksara, dibandingkan dengan Papupulan Satua Kawisesan Utawi Pengelyakan oleh I Wayan Karji. Dalam lontar *Aji Pengelyakan* terdapat tiga belas aksara, mulai dari aksara I, II, III, sampai aksara XIII.

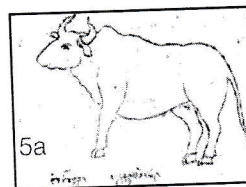
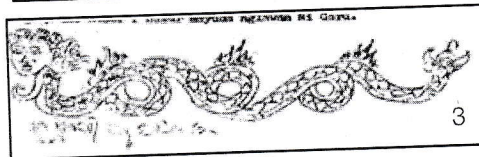
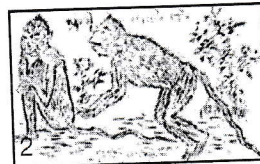
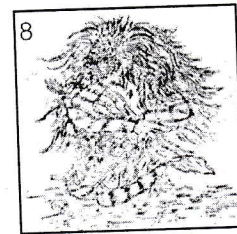
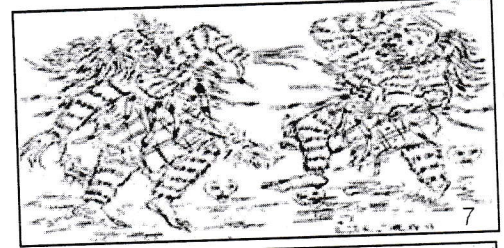
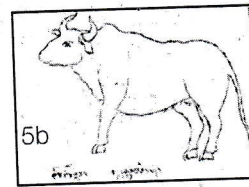
Secara garis besarnya *Aji Pengelyakan* yang terdapat dalam Lontar tersebut adalah: 1). Pasuryan Pangiwa, segala ilmu (pengelyakan) dapat dicapai dengan terlebih dahulu memusatkan pikiran, beryoga. 2). Gni Sabawana, atau disebut juga pangiwa sari. Ini (pengeleyakan) yang paling utama, 3). Cambra Berag, ini sangat sakti, karena bersumber dari

sebagian kecil Hyang Aji sarswati sebagai batasannya, 4). Rabut Sapetik, ini dapat digunakan membuat orang menjadi gagu semua yang bersuara, 5). Maduri Reges, ini merupakan leyak campuran dari beberapa agama; guna Makasar, guna Jawa, guna Bali, guna leyak putih dari Mekah, 6). Pangiwa Utamaning Dadi, supaya menjadi Butha Dengen (yang membuat bulu kuduk merinding), 7). Rerajahan ring Papetet (sabuk), untuk membersihkan diri, artinya tidak semua pangiwa itu negative, 8). Panugrahan pangiwa, memohon panugrahan kepada Yang Nini Bhatari Gangga, untuk menghidupkan pengiwa yang ada ditengah mata, 9). Tata cara pengiwa untuk orang perempuan, untuk menggabungkan agar Bhatara Brahma, Wisnu dan Iswara berkumpul menjadi Bhatara Kala, agar kesaktiannya tidak terkalahkan, 10). Pengelyakan Ugig, agar menjadi Bhuta Baliga, 11). Pangiwa Swanda, ini adalah ratunya pangiwa, 12). Brahma Maya Murti, agar nampak seperti Hyang Brahma Murti, bertangan delapan ribu berbadan sembilan ribu, berkaki 1000 (alaksa), tangan memanjang, dan memakai anting-anting bintang di langit, 13). Ni Calonarang, dapat berubah wujud sampai seribu kali dan Rata Gni Sudha Mala.

Dalam Papupulan Satua Kawisesan Utawi Pengelyakan oleh I Wayan Karji (1990), menguraikan jenis pengelyakan, ketika Bhatari Dhurga menganugraahkan ilmunya kepada Ni Garu. Disebut dengan I Garuda Putih, I Campur Tala, I Anggrek, I Kebo Wangsul, I Cambra Berag, I Geringsing, I Bintang Sumedang, I

Sudhamala, Pudak Sategal, I Sampir, I Waringin, Sungsang, I Waringin Pitu, Baligodawa, Jakatua, I Pering, Ratna Pejajaran, Sampian Emas, Kebokomala, I Misawedana, I Liak Gundul, I Lendi, I Lenda, Jaran Guyang, I Wedus muang Weksira. Dan juga semuanya mengeluarkan berbagai penyakit "bebai", yang bernama I Jaya Satru, I Ingo, Nyoman Numit, dan I Ketut Belog. Keempat itu memiliki tersebut 27 teman, jadi jumlahnya smua adalah 108. Beberapa rerajahan dan bentuk dari ilmu pengeliyakan tersebut adalah sebagai berikut:

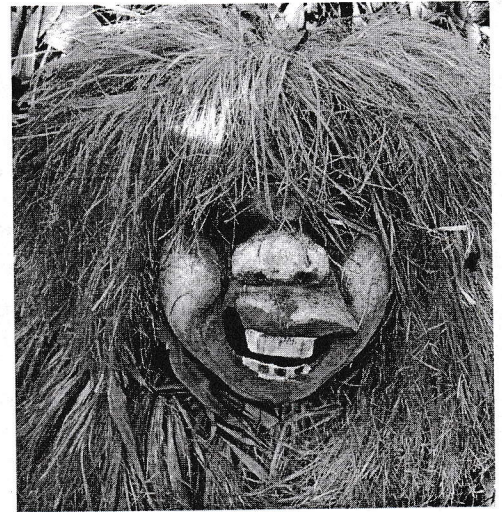
- 1). Sebelum berubah wujud terlebih dahulu dilakukan pemusatan pikiran "ngregepang" akan mau aja apa, sesuai dengan tingkat pelajaran yang diperoleh. Seperti I Lendi Merah, ngregepang.
- 2). Liyak Matumpang 1, sebagai kera
- 3). Liyak Matumpang 5



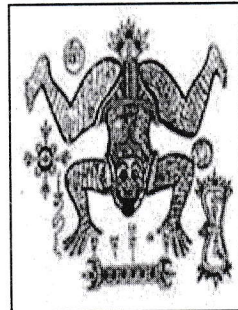
- 4). Liyak Bajra kalika
- 5). Liyak Matumpang 6
 - a). Ggedndu Matumpang 6
 - b). Ggedndu Matumpang 6
- 6). Liyak Perubahan Wujud I Klinyar
- 7). Liyak Perubahan Wujud I Widatti dan Widata
- 8). Liyak Perubahan Wujud
- 9). Liyak Perubahan Wujud I Rarung

Kemudian menurut Kadek Yudhiantara (2009) menguraikan, bahwa ada banyak jenis penestyan dan proses penerapannya juga sangat beragam. Jumlah total jenis ilmu hitam itu sama persis dengan jumlah pikiran buruk manusia, sebagai contoh

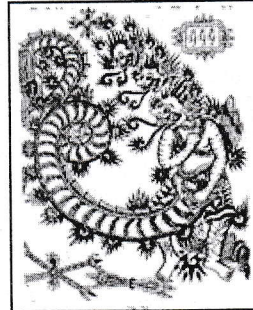
ada yang disebut dengan: 1). Desti Geni Prakasa, jenis penestian yang menggunakan sarana tetaneman berisi rerajahan dan biasanya, dipasang pada halaman atau pekarangan rumah, 2). Aji Blegodoh, merupakan jenis penestyan yang dilakukan dengan sarana rerajahan yang ditulis dengan darah ayam dan dihantarkan melalui kekuatan ace-acepan, 3). Desti Blang Guyang, berupa sarana magis apakah terbuat dari bulu/rambut, tanah dan sebagainya, yang dipasang dengan jalan menaburkan pada pekarangan atau tempat tertentu, 4). Desti Buta Gni Ludra, penestyan ini berbentuk tetaneman dan menggunakan porosan sulasih sebagai sarana utamanya. Disamping itu masih banyak penestyan yang lain seperti: Desti Bayu Bajra Sakti, Buta Baksa Bangka, Ula Raja, Metyu Jiwa, Buta Sungsang, Buta Mangan Wong, I Sundang Baya, Panestyan Sekar Mas, Buta Karang Suung, Desti Bajra Gni, Buta Kalika dan sebagainya. Ilustrasi Buta Sungsang dan Ula Raja, yang sering disebut dengan Ratu Tangkeb langit.



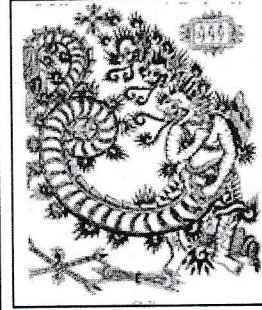
dimana dia berkembang, tetapi secara garis besarnya tetap berpedoman pada Lontar Pengeliyakan. Diawali dengan Pasurya Pangiwa, sebab seluruh ajaran kiri ini wajib dilaksanakan terlebih dahulu. Ini sebagai pemujaannya. Pahalanya segala yang diinginkan akan terlaksana, berawal dari badan inilah yang terlebih dahulu dikonsentrasikan. Kemudian baru dikembangkan, tidak saja 4, 8, 13, 108, 1000 perubahan wujud, tetapi sesungguhnya tidak terhitung. Jadi Jakatunggul, adalah ilmu pengeliyakan tingkat menengah. Masih perlu ditingkatkan sehingga mencapai liyak sari. Tetapi bagaimanapun



Buta Sungsang
Sumber Jaman (1999)



Ula Raja (Ratu Tangkeb langit)
Sumber Jaman (1999)



Jadi Ula Raja (Ratu Tangkeb langit)

Jenis ilmu pengeliyakan dan proses penerapannya juga sangat beragam, sesuai dengan daerah

hebatnya ilmu pengeliyakan, pada akhirnya akan selalu dikalahkan oleh pikiran baik, utamaning dharma. (www).